

Edisi 56/Th.5/Oktober 2019

wartam

jendela hindu dharma



Babad Tanah Kutai **Kartanegara**

ISSN 2442-6911



56/05/10/19 RP.15.000.

● **Kandawaprastha** ● **Kertanegara** ● **Hindu Kaharingan**

Mengapa bukan Bali?

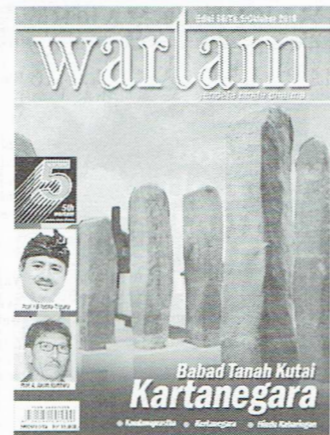
Jikalau anda memperhatikan peta Indonesia yang dibuat vertikal itu, pasti menyangka kalau Pulau Bali atau Pulau Sulawesi berada di tengah-tengah diantara zamrud khatulistiwa. Namun, kenyataan berkata lain, garis khatulistiwa (Arab) atau equator (Inggris) yang merupakan garis imajiner membelah planet bumi diantara dua kutub paralel (utara-selatan) terhadap poros rotasi planet berada di Pulau Kalimantan. Di mana garis khatulistiwa membagi bumi menjadi dua bagian belahan bumi utara dan bumi selatan.

Bila kita mencoba membaca pikiran Jokowi yang menggagas Ibu Kota Negara Republik Indonesia dipindahkan ke Pulau Kalimantan. Di tanah Kutai Kertanegara. Barangkali itulah musabab Ia mengagas Ibu Kota Negera Kesatuan Republik Indonesia dipindahkan ke Pulau Kalimantan, seperti digagas sebelumnya oleh Presiden Soekarno. Nampaknya, *the founding father* Soekarno dan pewarisnya presiden yang sekarang ini seolah bermaksud agar secara simbolis Indonesia merupakan poros dunia.

Itulah mungkin sebabnya, mengapa bukan Bali yang menjadi poros dunia? Yang menjadi Ibu Kota Negara Kesatuan Republik Indonesia? Kurang apa Pulau Bali? Pulau yang lebih banyak dikenal daripada Indonesia itu sendiri? Pulau yang dipuji-puji sebagai *the island of gods* karena keindahan dan kedamaiannya?

Namun demikian, dengan dipilihnya Kalimantan Tengah sebagai ibu kota negara, mau tidak mau ada benang merah nya dengan Pulau Bali. Pasalnya, di Pulau Bali inilah mayoritas pemeluk agama Hindu Indonesia menetap sekarang ini. Pemeluk agama Hindu Indonesia sebagai pewaris peradaban kuna yang dicatat dengan tinta emas sejarah kuna Indonesia. Kerajaan Hindu pertama di Indonesia yang disebut Kerajaan Kutai eksis di tepi Sungai Mahakam sekitar tahun 400 masehi, kerajaan yang merupakan cikal-bakal kerajaan-kerajaan Hindu berikutnya di Indonesia.

Alusi dan kenang-kenangan yang diwariskan turun-temurun oleh pemeluk agama Hindu, tentang Kerajaan Kutai itu tak pelak menghidupkan kembali bara api semangat Hinduisme yang pernah digagas. Narasi besar tentang nama Kutai yang berasal dari kata 'kuta' dalam bahasa Sanskerta yang memang berarti "puncak". Apalagi dihubungkan dengan nama *Kutai Kartanegara* yang berarti "puncak kesejahteraan negara". Diskursus pemindahan ibu kota negara itu walaupun bukan ke Bali, memantik universum narasi besar tentang agama Hindu yang dikembangkan di Indonesia, yaitu untuk mencapai *puncak kesejahteraan negara*. WARTAM sebagai jendela Hindu Dharma, edisi ini menyajikan aspek-aspek fundamental dari berbagai sudut pandang. **Red.**



Keterangan Cover

Pesan Yupa Kutai Kartanegara

4. Candi Bentar:
 - Ksatriya, Pandita, Pandita Ksinatriya
9. Jaba Tengah:
 - Benang Merah Poros Tiga : Kutai, Citarum, Bali
12. Kori Agung
 - Menyingkap Babad Tanah Kutai Kertanegara
18. Wartamritha
 - Urban Manajemen
20. Kolom
 - Ballada Tanah Gambut
24. Kolom
 - Kota Menurut Veda
29. Wartamkosala
 - Catus Patha : Pusat Ibu Kota Negara
32. Wartammanawa
 - Babad Tanah Kutai Kertanegara
39. Wartamusada
 - Penyakit Hati (16) Hoax
40. Kolom
 - Serat Sang Mulawarman
44. Kolom
 - Ibukota, Kutei, dan Katulistiwa
51. Wartamwariga
 - Dewasa Makebat Daun
56. Wartamyatram
 - Pura Batu Madeg Besakih
 - Pemujaan Dewa Wisnu
57. Cakil
 - Dharma
58. Petitit
 - Impian Baru : Kandawaprasta
59. Kolom
 - Selintas Kaharingan
64. Wartamina
 - Bubuh Kalimoto dan Rujak Gobed
66. Wartampustaka
 - Bali Rasa Bali

Slokanjali

देवयन्तो वधा मतिमच्छा विद्वदु गिरः ।
महामनुषत श्रुतम् ॥६॥

स्वयाम्भूरसि श्रेष्ठो रश्मिर्वचोदा असि वचो
मे देहि । सूर्यस्यावृत्तमन्वावर्ते ॥

विते भिनन्दि मेहनं वियोनिं विगवीनिके
। विमातरं च पुत्रं च विकुमारं
जरायुणावजरायु पद्यताम् ॥

अयमग्निः सुवीर्यस्येहो हि सौभगस्य । राय
ईशे स्वपत्यस्य गोमत ईशे वृत्रहयानाम् ॥

Rg. Weda

Devayanto Yatha Matim Accha Vidadvasum Girah,
Maham Anusata Shrutam.

Para pencari kebijaksanaan ilahi terkenal, sadar akan keagungan sang Diri tertinggi, memuliakan Tuhan yang maha bijaksana dan cermelang sendiri, dengan cara yang sama dengan para pengidung puji-pujian guna mendapatkan pencerahan.

Yajur Weda

Svayambhurasī Srestho Rasmirvacoda Asi Varco Me
Dehi, Suryasyavrtamanvavarte

Engkau, sinar paling mulia dari cahaya, adalah ada sendiri. Pemberi kemegahan adalah engkau. Saya bergerak sepanjang jalan yang Surya lalui

Atharwa Weda

Vi Te Bhinadmi Mehanam Vi Yonim Vi Gavinike, Vi
Mataram Ca Putram Ca Vi Kumaram Jarayunava
Jarayu Padyatam.

Aku memisahkan air senimu, memisahkan Yoni, dan memisahkan [dua] janin, memisahkan keduanya ibu dan anak, memisahkan tubuh dai uri; biarkanlah uri itu turun.

Sama Weda

Ayamagnih Sviryasyese Hi Saubhagasya, Raya Ise
Svapatyasya Gomata Ise Vrtrahathanam.

Agni adalah Deva kesuburan dan pahlawan yang memiliki kekuatan, Kekayaan dengan anugrah yang terhormat dan yang memelihara anak, Deva perang melawan musuh

Panganjali

यदागुमात्रिको भूत्व बीजं त्थास्तु चरिष्णु च ।
समविशति संसृष्टस्तदा मूर्तिं विमुञ्चति ॥२६॥

Manawa Dharmasastra

Yadanumatrīko bhutva bijam shasnu carisnu c, samavisati
samsrstas tada murthim vimuncati.

Apabila karena hanya dibungkus oleh badan halus, masuk ke dalam sayur-sayuran atau benih-benih binatang, akan menjelma dalam satu wujud yang membentuknya itu

Wartamologi

Cala

: bergerak, pergerakan itu lurus, memutar, kekanan atau ke kiri. Gerakan memutar kenanan searah jarum jam dalam agama Hindu dari purwa-daksina dari timur ke selatan dilakukan dalam konteks menuju ke arah yang lebih tinggi yaitu sapta loka. Sedangkan memutar ke arah kiri disebut prasawya dilakukan dalam konteks kearah alam bawah yaitu sapta patala.

Camah

: kotor, cacat, yang kotor dan cacat adalah jasmani dan rohani. Kotor jasmani dapat dilakukan dengan cara man-di dengan cara melukat dengan tirta. Sedangkan kotor rohani dilakukan dengan cara melakukan yoga dan me-ngisi diri dengan pengetahuan.

Camana

: melakukan pembersihan, dengan cara mandi apabila tubuh ini yang kotor. Namun pikiran dibersihkan dengan kejujuran, budi akal sehat dibersihkan dengan pengetahuan dan atma dalam diri ini dibersihkan dengan tapa yoga semadi

Camara

: rambut terdapat dibagian kepala, ditata rias sesuai dengan jenis kelamin. Dalam agama Hindu menata rambut wanita antara yang belum menikah dengan yang sudah menikah terdapat perbedaan. Tatanan rambut sulinggih dengan pemangku juga berbeda.

wartam

majalah pengembangan dharma

Edisi 56/Th.5/Oktober 2019

Penerbit

T. A. Niwaksara, P.T. Mahisa

Penanggung Jawab

Ketua Umum Pengurus Harian PHDI Pusat
Mayjen TNI (Purn) Wisnu Bawa Tenaya

Pemimpin Redaksi

Prof. Dr. IB. Raka Suardana, SE, MM

Wakil Pemimpin Redaksi

Dr. Drs. I Wayan Sukarma, M.Si

Redaktur Pelaksana

Dr. Drs. Ida Bagus Jelantik SP, M.Hum

Wakil Redaktur Pelaksana

N. Dayuh S.Ag, M.Si.

Redaktur

Prof. Dr. Drs I Wayan Suka Yasa, M.Si

Dr. Ir. IB. Gd. Wirawibawa, MT

Ida Kade Suarioka, S.Ag, M.Si

Kontributor

IB Wika Krisna, S.Ag, M.Si (Yogyakarta)
Susilo Edi Purwanto (Lombok), Setianingsih
(Kaltim),

Sri Pertami (Bali), Danuwijaya (Palangkaraya)
Titah (Surabaya) Wikanti (Jakarta)

Liputan

Widya Candra (Jembrana), N. Riyanti

(Lampung), Erlina Partini (Gianyar),

Wah Adi (Tabanan),

N. Desi (Bengkulu), P. Juliana (Kendari),

Sinta (Koordinator)

Photographer/Lay Out

Rai Setiabakti (Koodinator), Tri Hias Ananda,

Alex, Kt. Sukintia, W Gunarsa,

Pemasaran/Distribusi/klkan

Mia Kusumadewi (Manager)

N. Mara, Indri Rahayu, P. Sinta

Redaksi menerima naskah dan photo yang sejalan
dengan visi dan misi wartam, maksimal 400 kata.

Photo format jpg, kirim ke

email: wartammu@yahoo.co.id

Redaksi berhak mengedit tanpa mengurangi isinya

Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti

Jana Kertih

Hakikat dari sebuah perkawinan adalah untuk mendapatkan anak yang *suputra*. Dalam berbagai teks sastra agama sudah dituntun proses yang mesti dijalankan di dalam mendapatkan anak *suputra* itu. Dalam *Nitisastra Sloka 3.14* disebutkan, *ekenaapi suvrkse-na, puspitena sugandhitaa, vaasitam tadvanam sarvam, sputrena kulam yatha*. Terjemahan bebasnya: “suluruh hutan menjadi harum baunya, karena terdapat sebuah pohon yang berbunga indah dan harum semerbak. Demikian pula halnya bila dalam keluarga terdapat putra yang *suputra*.” Anak *saputra* akan memberikan nama yang harum bagi keluarga bersangkutan. Membuat telaga, sumur untuk umum akan dikalahkan oleh kehadiran anak yang *suputra*, demikian kata-kata yang berkias analogi sering kita dengar dalam percakapan, sosialisasi masyarakat Hindu. Selanjutnya *Nitisastra Sloka 3.18* juga menyebutkan: *laalayet panca varsani, dasa varsani ta-adyet, praapte to sodase varse, putram mitravadaacaret*. Terjemahannya: “Asuhlah anak dengan memanjakannya sampai berumur lima tahun, berikanlah hukuman (maksudnya pendidikan disiplin) selama sepuluh tahun berikutnya. Kalau ia sudah dewasa (maksudnya sejak remaja) didiklah dia sebagai teman”. Dalam proses mendidik

untuk mendapatkan anak *suputra*, tentunya melalui proses yang cermat dan mantap, diawali dari sejak bayi masih dalam kandungan, anak-anak, dewasa sampai akhirnya dia tua dan hampir mati proses itu tetap berlangsung. Demikian beberapa petunjuk dalam teks sastra agama yang berfungsi menuntun umat manusia khususnya yang beragama Hindu untuk mendapatkan anak yang *suputra*, proses panjang mesti dilalui dengan lika liku kehidupan yang dilalui guna tercapainya tujuan itu, tidak semata-mata kepada anak laki-laki saja tetapi juga kepada anak perempuan sama perlakuannya. *Suputra* dimaknai tidak saja laki-laki juga bisa dimaknai perempuan, keseluruhan proses itu masuk dalam lingkup *jana kertih*.

Di dalam lingkaran hidup manusia (*stage a long the life cycle*) disebutkan bahwa untuk agama Hindu diwajibkan melakukan upacara yang disebutkan dengan *manusa yadnya*. *Manusa yadnya* adalah korban suci yang bertujuan untuk memelihara hidup dan membersihkan lahir bathin manusia mulai dari sejak terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai pada akhir hidupnya sebagai manusia. Ada beberapa upacara dan upacara dalam agama Hindu yang mesti dilakukan antara lain: *magedonggedongan, bayi lahir, kepus puser, bayi berumur 42 hari, nyambutin, otonan, mungghah*

daa, potong gigi, perkawinan, ngaben dengan rangkaiannya masing-masing. Ajaran dan keyakinan Hindu sudah menuntun umatnya untuk melaksanakan hal yang baik dan benar dalam hidup ini. Ajaran *karmapala*, dan ajaran *reinkarnasi* menjadi sangat relevan di dalam proses mendidik anak-anak Hindu menjadi anak yang *suputra*. Ajaran ini menuntun umat Hindu taat menjalankan hidup dengan prinsip-prinsip dharma yang mesti diterapkan dengan disiplin dan berproses dalam hidup ini. Memang dalam proses *manusa yadnya* kita menemukan banyak upacara dan upacara agama yang selayaknya dilaksanakan oleh umat Hindu, upacara ini merupakan lingkaran hidup seseorang di dunia ini. Semua upacara ini adalah dalam rangka tujuan akhirnya yaitu membentuk manusia *suputra*.

Manusia kreatif, kualitas, dan tentunya *suputra* itulah tujuan akhir dari proses mendidik dan pendidikan yang mesti dilakukan oleh umat Hindu. Dalam proses pembentukan anak *suputra* maka pola sosialisasi, enkulturasi dan internalisasi dalam keluarga itu mesti baik dan benar. Maka keluarga menjadi kata kunci dalam membentuk anak-anak yang *suputra*. Keluarga dan masyarakat khususnya desa adat/pakraman dimana anak itu dilahirkan adalah lokasi dan arena yang sangat relevan untuk



diperhatikan, di sanalah manusia kreatif ditempa dengan berbagai kendala untuk dipecahkan akhirnya akan memantangkan mental dan kreatif seorang anak. *Sekaa teruna/i* dan berbagai *sekaa* yang ada di desa adat adalah wadah bagi seseorang menumbuhkan dan mengembangkan kreatif mereka dalam rangka membentuk anak yang *suputra*.

ALIENANSI

Budaya adalah ide yang paling berharga yang ada di dalam manusia, sifatnya sangat abstrak, bisa dibawa kemana-mana, dan menuntun, mengarahkan tindakan manusia. Dalam budaya organisasi ada beberapa prinsip yang berlaku yaitu, budaya kadang-kadang membuat perbedaan yang jelas, membawa rasa identitas tertentu, mempermudah menimbulkan dan menjalankan komitmen, sebagai perekat sosial, dan budaya juga bisa menjadi pembuat mekanisme makna. Dalam budaya global sekarang ini, pembentukan makna baru menjadi identitas yang tidak bisa kita hindari termasuk dalam masyarakat Hindu. Homogenitas sebagai ciri masyarakat global telah masuk di dalam budaya masyarakat Hindu yang terbuka itu. Ketika budaya homogenitas itu menjadi semakin mengikat menyebabkan kita menjadi keterasingan/*alienansi* dan lepas dari perekat budaya tradisi.



Modal sosial, jaringan global yang kita hadapi menyebabkan interaksi kita sebagai makhluk sosial menjadi semakin luas dan lebar. Interaksi antar budaya tidak bisa kita hindari, penggunaan sosial media, fb, twitter, instagram adalah ciri masyarakat melenial. upacara *otonan* menjadi ter *alienansi* dengan acara hulang tahun yang lebih populer dan memasyarakat di media massa maupun di dunia sosial, inilah salah satu contoh dari bentuk *alienansi* baru. *Alienansi* tidak hanya dalam bentuk upacara agama tetapi sudah masuk di dalam sistem budaya yang lebih dalam dan abstrak seperti idea, gagasan kita tentang cara berfikir praktis, efisien dan ekonomis. Model dan paradigma berfikir seperti ini merupakan pencerminan dari adanya pengaruh spiritualitas modern akhir (post-modernisme) sehingga individualisme semakin memuncak dalam masyarakat

Bali. Akibatnya, dalam memanfaatkan dan memaknai aktivitas agama dan juga aktivitas sosial lainnya, mereka hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, tanpa memikirkan masa depan anak cucunya.

Model berpikir praktis telah melanda pemikiran masyarakat modern saat ini. Pragmatisme dicirikan dengan pekerjaan dan hasil pekerjaan agar cepat dihasilkan, kelihatan dan menguntungkan bagi diri sendiri tanpa mamikirkan aspek jangka panjang yang berimbas pada anak cucu. Pragmatisme telah masuk ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat dewasa ini, tidak saja aspek social tetapi telah masuk kedalam aspek agama dan spritualitas masyarakat. Aspek pragmatis ini untuk hal tertentu menjadi sangat berat untuk diatasi ke depannya, aspek ini mesti dicarikan jalan keluar agar masyarakat Bali tetapi memiliki jati diri dalam peradaban global ini. *Jana kertih* adalah salah satu cara yang mesti dijalankan oleh umat Hindu saat ini.

Kaedah-kaedah agama, kearifan lokal, adat adalah identitas masyarakat yang mesti selalu digali, dikembangkan, dijaga agar tidak hilang. Tugas kita yang masih hidup di dunia pada saat ini adalah mengembangkan kearifan lokal itu, terutama dalam aspek membangun manusia Bali *suputra* yang merupakan bagian dari *Jana Kertih*.



Padmaksara: Langkah Baru demi Denpasar

*Dengan semangat Hari Kesaktian Panca Sila
1 Oktober 2019, dan spirit pengabdian pada rakyat
mari kita optimalkan kepercayaan yang diamanatkan
Krama Bali dan warga Denpasar untuk senantiasa
Kerja, Kerja dan Kerja,*

dalam konsep Padmaksara

*Landasan baru pembangunan holistik segala arah.
Menyasar pembangunan segala bidang secara sustainable
dan berkesinambungan dalam menata Denpasar menjadi
kota cerdas kreatif harmonis dan inovatif
berwawasan budaya berlandaskan Trihita Karana*